

DEKOMPOSISI DUPONT SYSTEM PADA PROFITABILITAS EMITEN
MINUMAN BERALKOHOL: STUDI KASUS DAMPAK KENAIKAN CUKAI
TERHADAP PT DELTA DJAKARTA TBK

Nawang Fatmala¹, Bima Pratama², Nur Kummala Prahasti³, Risky Budianto⁴

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri
Surabaya

nawang.23013@mhs.unesa.ac.id, bima.23031@mhs.unesa.ac,
nur.23034@mhs.unesa.ac.id, riskybudianto@unesa.ac.id

Abstrak	Article history
Analisis profitabilitas merupakan instrumen penting untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba, terutama bagi emiten minuman beralkohol yang menghadapi tekanan struktural dari kebijakan cukai. Penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) periode 2021 sampai 2025 dari tiga sudut pandang, yaitu biaya, laba dengan dekomposisi DuPont System, dan profitabilitas pelanggan. Metode yang digunakan adalah analisis rasio keuangan (Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity) berdasarkan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan interim perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DLTA memiliki profitabilitas historis tinggi, dengan NPM rata rata di atas 25 persen pada 2021 sampai 2023, namun mengalami penurunan tajam pada 2024 (NPM 21,08 persen, ROE 18,25 persen) bertepatan dengan kenaikan tarif cukai minuman beralkohol Golongan A sebesar 10 persen. Dekomposisi DuPont System mengungkap temuan penting bahwa penurunan Return on Equity murni disebabkan oleh penurunan Net Profit Margin, sementara Perputaran Aset dan Pengganda Kata Kunci: analisis profitabilitas, DuPont System, cukai minuman beralkohol, Return on Equity, PT Delta Djakarta Tbk	Received: September 2026 Reviewed: September 2026 Published: September 2026 Plagirism checker no 80 Copyright : author Publish by : musytari  This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license
Abstract <i>Profitability analysis is an important instrument for assessing a company's ability to generate profit, particularly for alcoholic beverage issuers facing structural pressure from excise tax policy. This study aims to analyze the</i>	

profitability of PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) for the 2021-2025 period from three perspectives: cost, profit (with DuPont System decomposition), and customer profitability. The method used is financial ratio analysis (Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Return on Assets, and Return on Equity) based on secondary data from the company's annual reports and interim financial statements. The results show that DLTA has historically high profitability (average NPM above 25% in 2021-2023), but experienced a sharp decline in 2024 (NPM 21.08%, ROE 18.25%) coinciding with a 10% increase in the Class A alcoholic beverage excise tariff. DuPont System decomposition reveals an important finding that the decline in Return on Equity was purely caused by the decline in Net Profit Margin, while Asset Turnover and the Equity Multiplier actually improved during the same period, indicating that the root problem lies in operational cost pressure, not in asset utilization inefficiency or capital structure. These findings imply that profitability improvement strategies for alcoholic beverage issuers should focus on production and operational cost control, rather than asset optimization, amid continuously rising excise tax policy.

Keywords: *profitability analysis, DuPont System, alcoholic beverage excise tax, Return on Equity, PT Delta Djakarta Tbk*

Pendahuluan

Industri minuman beralkohol di Indonesia menghadapi tantangan struktural yang unik dibandingkan sektor manufaktur lainnya, yaitu kebijakan cukai yang secara rutin mengalami kenaikan sebagai instrumen fiskal pemerintah untuk mengendalikan konsumsi produk yang dianggap memiliki eksternalitas negatif, sebagaimana terbukti pada industri hasil tembakau yang mengalami penurunan laba usaha akibat kenaikan tarif cukai (Widiyati et al., 2024). Fenomena serupa berpotensi terjadi pada industri minuman beralkohol, mengingat tarif cukai minuman beralkohol Golongan A juga dinaikkan pemerintah sebesar 10 persen, dari Rp15.000 menjadi Rp16.500 per liter, efektif 1 Januari 2024 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui penjualan, total aset, maupun modal sendiri yang dimiliki (Kasmir, 2019). Analisis profitabilitas lazim

dilakukan menggunakan rasio keuangan konvensional seperti Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity, yang secara terpisah belum cukup menjelaskan sumber perubahan profitabilitas secara menyeluruh. Dekomposisi DuPont System, yang dikembangkan oleh DuPont Corporation pada tahun 1920, menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menguraikan Return on Equity menjadi tiga komponen, yaitu margin laba bersih, perputaran aset, dan pengganda ekuitas, sehingga dapat diidentifikasi apakah perubahan profitabilitas didorong oleh efisiensi operasional, efisiensi pemanfaatan aset, atau struktur permodalan (Putri & Sukirno, 2023).

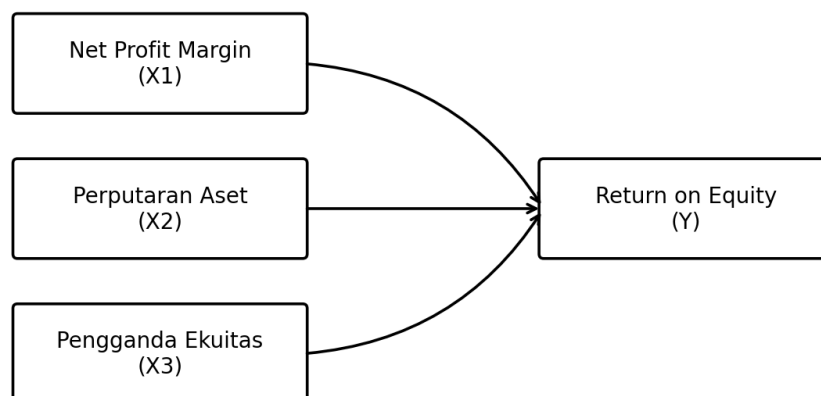
Penelitian terdahulu telah menerapkan pendekatan DuPont System pada berbagai sektor manufaktur dengan hasil yang bervariasi. Penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor pakan ternak menemukan bahwa ROE dipengaruhi signifikan oleh kombinasi NPM dan perputaran aset (Ayu et al., 2023). Penelitian pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga (Cahya Sagala & Rahman, 2021) serta sub sektor semen (Anhar et al., 2022) juga menerapkan pendekatan serupa. Pada emiten rokok PT HM Sampoerna Tbk, penelitian menemukan bahwa efisiensi kinerja perusahaan berada pada posisi yang kompetitif dibandingkan rata rata industri meskipun menghadapi tekanan cukai (Harditama et al., 2015), sementara penelitian pada PT Indosat Tbk menemukan fluktuasi ROE yang lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan struktur permodalan dibandingkan efisiensi operasional (Dewi, 2018). Variasi temuan ini menunjukkan bahwa sumber perubahan ROE bersifat spesifik terhadap konteks industri dan periode penelitian, sehingga diperlukan analisis serupa pada industri minuman beralkohol yang memiliki karakteristik struktur biaya dan regulasi cukai yang berbeda dari sektor manufaktur pada umumnya. Penelitian yang secara spesifik menganalisis dekomposisi DuPont System pada emiten minuman beralkohol, khususnya dalam kaitannya dengan dampak kebijakan cukai, masih sangat terbatas.

Selain analisis berbasis rasio keuangan, profitabilitas juga dapat dianalisis dari sudut pandang pelanggan. *Customer profitability analysis* menilai kontribusi keuntungan dari masing masing kelompok pelanggan, bukan sekadar kontribusi pendapatannya, dengan kerangka *activity based costing* yang dapat digunakan untuk mengalokasikan biaya secara lebih akurat ke masing masing segmen pelanggan berdasarkan aktivitas riil yang dikonsumsi (Kaplan & Cooper, 1998).

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menghubungkan dekomposisi DuPont System sebagai alat analisis kuantitatif dengan konteks kebijakan cukai sebagai variabel kontekstual yang memengaruhi profitabilitas, pada studi kasus PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), emiten minuman beralkohol yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 1984. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas DLTA periode 2021 sampai 2025 dari tiga sudut pandang, yaitu biaya, laba melalui dekomposisi DuPont System, dan profitabilitas pelanggan, guna mengidentifikasi apakah tekanan profitabilitas yang dialami perusahaan bersumber dari inefisiensi operasional, inefisiensi aset, atau perubahan struktur permodalan.

Pengembangan Hipotesis

Model penelitian ini menjelaskan hubungan antara tiga komponen dekomposisi DuPont System, yaitu Net Profit Margin (X1), Perputaran Aset (X2), dan Pengganda Ekuitas (X3), terhadap Return on Equity (Y) PT Delta Djakarta Tbk. Model ini dibangun berdasarkan kajian literatur yang menunjukkan bahwa ketiga komponen tersebut secara matematis dan konseptual membentuk ROE (Putri & Sukirno, 2023). Gambar 1 menunjukkan model penelitian yang digunakan.



Gambar 1. Model Penelitian (Dekomposisi DuPont System)

Return on Equity (ROE) merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham atas modal yang ditanamkan. ROE dipengaruhi oleh tiga komponen utama menurut pendekatan DuPont System. Net Profit Margin (NPM) mengukur efisiensi perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan laba dari penjualan (Kasmir, 2019). Perputaran Aset (Asset Turnover) mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan penjualan. Pengganda

Ekuitas (Equity Multiplier) mencerminkan tingkat penggunaan liabilitas relatif terhadap ekuitas dalam membiayai aset perusahaan (Anhar et al., 2022).

Kebijakan kenaikan tarif cukai minuman beralkohol Golongan A secara langsung menekan struktur biaya produksi Perseroan, sebagaimana ditemukan pada industri hasil tembakau yang mengalami penurunan laba usaha akibat kenaikan tarif cukai serupa (Widiyati et al., 2024). Tekanan biaya ini secara teoretis akan menurunkan Net Profit Margin, karena proporsi biaya terhadap penjualan meningkat.

H1: Net Profit Margin PT Delta Djakarta Tbk menurun signifikan pada periode setelah kenaikan tarif cukai minuman beralkohol Golongan A.

Berdasarkan pendekatan DuPont System, penurunan ROE dapat bersumber dari penurunan salah satu atau lebih dari tiga komponennya. Penelitian pada PT Indosat Tbk menemukan bahwa fluktuasi ROE lebih banyak dipengaruhi perubahan struktur permodalan atau Pengganda Ekuitas dibandingkan efisiensi operasional (Dewi, 2018), sementara penelitian pada sub sektor pakan ternak menemukan Net Profit Margin sebagai determinan dominan (Ayu et al., 2023). Mengingat DLTA menghadapi tekanan biaya yang bersifat eksternal dan struktural melalui kebijakan cukai, diduga sumber utama perubahan ROE berasal dari sisi margin laba, bukan dari sisi aset maupun permodalan.

H2: Penurunan Return on Equity PT Delta Djakarta Tbk lebih didominasi oleh perubahan Net Profit Margin dibandingkan Perputaran Aset atau Pengganda Ekuitas.

Karakteristik struktur biaya industri minuman beralkohol, yang dipengaruhi kebijakan cukai yang tidak dihadapi sektor manufaktur pada umumnya, berpotensi menghasilkan pola dekomposisi DuPont yang berbeda dari temuan pada sektor semen (Anhar et al., 2022), kosmetik dan rumah tangga (Cahya Sagala & Rahman, 2021), maupun telekomunikasi (Putri & Sukirno, 2023).

H3: Pola dekomposisi DuPont System PT Delta Djakarta Tbk berbeda dari temuan pada sektor manufaktur non-minuman beralkohol yang tidak menghadapi kebijakan cukai serupa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan objek penelitian PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), emiten minuman beralkohol Golongan A yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa Laporan Tahunan DLTA periode 2021 sampai 2025 serta Laporan Keuangan Interim per 30 Juni 2026, yang diperoleh dari situs resmi Perseroan dan Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap Catatan atas Laporan Keuangan, khususnya Catatan Beban Pokok Penjualan, Ikhtisar Keuangan, dan Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian pada kelima Laporan Tahunan tersebut, yang ditelusuri dan direkonsiliasi secara manual untuk memastikan konsistensi data pada tahun tahun yang tumpang tindih antar laporan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, rasio keuangan konvensional (NPM, GPM, OPM, ROA, ROE) dihitung untuk setiap tahun periode 2021 sampai 2025. Kedua, dekomposisi DuPont System diterapkan dengan menguraikan ROE menjadi Net Profit Margin, Perputaran Aset, dan Pengganda Ekuitas menggunakan persamaan ROE sama dengan Net Profit Margin dikali Perputaran Aset dikali Pengganda Ekuitas, guna mengidentifikasi komponen yang paling memengaruhi fluktuasi ROE. Ketiga, analisis profitabilitas pelanggan dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui proksi segmentasi pelanggan, mengingat keterbatasan data granular per pelanggan yang dipublikasikan Perseroan. Karena penelitian ini bersifat studi kasus pada satu perusahaan sepanjang lima tahun, bukan penelitian panel multi perusahaan, pengujian hipotesis (H1, H2, H3) dilakukan secara deskriptif komparatif dengan membandingkan besaran perubahan masing masing komponen DuPont antarwaktu, bukan melalui uji signifikansi statistik inferensial.

Results

Tabel 1 menyajikan Net Profit Margin (NPM) PT Delta Djakarta Tbk periode 2021 sampai 2025.

Tahun	Laba Bersih (Rp Juta)	Penjualan Neto (Rp Juta)	NPM
2021	188.050	681.206	27,61%
2022	230.210	778.744	29,56%
2023	199.094	736.839	27,02%
2024	136.342	646.764	21,08%

Tahun	Laba Bersih (Rp Juta)	Penjualan Neto (Rp Juta)	NPM
2025	149.916	674.528	22,23%

Tabel 1. NPM PT Delta Djakarta Tbk 2021-2025(Sumber: Laporan Tahunan PT Delta Djakarta Tbk 2021-2025, diolah)

NPM memuncak pada 2022 sebesar 29,56 persen, kemudian menurun ke titik terendah 21,08 persen pada 2024, sebelum sedikit membaik menjadi 22,23 persen pada 2025.

Tahun	Bahan Baku (Rp Juta)	Tenaga Kerja (Rp Juta)	Overhead (Rp Juta)	Total Biaya Produksi (Rp Juta)
2021	111.638	33.715	56.013	201.366
2022	149.520	34.428	57.649	241.597
2023	131.557	35.863	57.057	224.478
2024	116.901	34.209	47.222	198.332
2025	108.564	36.405	52.541	197.510

Tabel 2. Rincian Biaya Produksi PT Delta Djakarta Tbk 2021-2025 (Sumber: Catatan atas Laporan Keuangan, Laporan Tahunan PT Delta Djakarta Tbk 2021-2025, diolah)

Bahan Baku merupakan komponen biaya produksi terbesar, memuncak pada 2022 senilai Rp149,52 miliar, kemudian menurun bertahap hingga 2025 menjadi Rp108,56 miliar.

Tahun	GPM	OPM	NPM
2021	69,96%	33,12%	27,61%
2022	69,73%	34,64%	29,56%
2023	69,59%	29,95%	27,02%
2024	69,85%	24,26%	21,08%
2025	69,46%	24,77%	22,23%

Tabel 3. Gross Profit Margin dan Operating Profit Margin 2021-2025 (Sumber: Ikhtisar Keuangan dan Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Tahunan PT Delta Djakarta Tbk 2021-2025, diolah)

GPM relatif stabil di kisaran 69 sampai 70 persen sepanjang 2021 sampai 2025, sementara OPM menurun tajam dari puncak 34,64 persen pada 2022 ke titik terendah 24,26 persen pada 2024.

Tahun	Laba Bersih (Rp Juta)	Total Aset (Rp Juta)	Total Ekuitas (Rp Juta)	ROA	ROE
2021	188.050	1.308.722	1.006.764	14,37%	18,68%
2022	230.210	1.307.186	997.510	17,61%	23,08%
2023	199.094	1.173.666	837.735	16,96%	23,77%
2024	136.342	1.086.503	747.199	12,55%	18,25%
2025	149.916	1.126.488	755.523	13,31%	19,84%

Tabel 4. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) 2021-2025 (Sumber: Ikhtisar Keuangan, Laporan Tahunan PT Delta Djakarta Tbk 2021-2025, diolah)

ROA dan ROE memuncak pada 2022, relatif bertahan pada 2023, kemudian menurun tajam ke titik terendah pada 2024 sebelum sedikit membaik pada 2025.

Tahun	NPM	Perputaran Aset (x)	Pengganda Ekuitas (x)	ROE (DuPont)
2021	27,61%	0,521	1,300	18,68%
2022	29,56%	0,596	1,310	23,08%
2023	27,02%	0,628	1,401	23,77%
2024	21,08%	0,595	1,454	18,25%
2025	22,23%	0,599	1,491	19,84%

Tabel 5. Dekomposisi ROE melalui Pendekatan DuPont System 2021-2025 (Sumber: Laporan Tahunan PT Delta Djakarta Tbk 2021-2025, diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa Net Profit Margin bergerak dari 27,61 persen (2021) naik ke 29,56 persen (2022) lalu turun ke 21,08 persen (2024) sebelum membaik ke 22,23 persen (2025), sementara Perputaran Aset meningkat bertahap dari 0,521 kali menjadi 0,599 kali dan Pengganda Ekuitas meningkat dari 1,300 kali menjadi 1,491 kali pada periode yang sama. Data Semester I 2026 dari Laporan Keuangan Interim menunjukkan Penjualan Neto tumbuh 13,04 persen dibanding periode yang sama 2025, namun Laba Neto menurun 3,61 persen (PT Delta Djakarta Tbk, 2026b).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Profit Margin PT Delta Djakarta Tbk menurun signifikan dari 29,56 persen (2022) menjadi 21,08 persen (2024), bertepatan dengan kenaikan tarif cukai minuman beralkohol Golongan A sebesar 10 persen efektif 1 Januari 2024. Hal ini mengonfirmasi H1 bahwa Net Profit Margin menurun signifikan setelah kenaikan tarif cukai. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada industri hasil tembakau yang juga mengalami penurunan laba usaha akibat kenaikan tarif cukai serupa (Widiyati et al., 2024).

Dekomposisi DuPont System pada Tabel 5 menunjukkan bahwa penurunan ROE dari 23,08 persen (2022) menjadi 18,25 persen (2024) sepenuhnya sejalan dengan penurunan Net Profit Margin, sementara Perputaran Aset dan Pengganda Ekuitas pada periode yang sama justru meningkat. Hal ini mengonfirmasi H2 bahwa penurunan ROE lebih didominasi oleh perubahan Net Profit Margin dibandingkan dua komponen lainnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian pada sub sektor pakan ternak yang menemukan NPM sebagai determinan dominan perubahan ROE (Ayu et al., 2023), namun berbeda dengan penelitian pada PT Indosat Tbk yang menemukan fluktuasi ROE lebih banyak dipengaruhi perubahan struktur permodalan (Dewi, 2018). Perbedaan pola dekomposisi DuPont PT Delta Djakarta Tbk dibandingkan temuan pada sektor semen (Anhar et al., 2022), sub sektor cosmetic and household (Cahya Sagala & Rahman, 2021), maupun perusahaan telekomunikasi (Putri & Sukirno, 2023) mengonfirmasi H3, yaitu bahwa industri minuman beralkohol yang menghadapi kebijakan cukai memiliki pola determinan ROE yang berbeda dari sektor manufaktur pada umumnya. Pada sektor sektor tersebut, perubahan ROE cenderung lebih dipengaruhi faktor operasional aset atau permodalan, sedangkan pada DLTA, tekanan margin akibat kebijakan fiskal eksternal menjadi determinan yang lebih dominan.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan pada emiten rokok PT HM Sampoerna Tbk, di mana efisiensi kinerja perusahaan tetap kompetitif meskipun menghadapi tekanan cukai (Harditama et al., 2015), mengindikasikan bahwa perusahaan pada industri yang terkena cukai umumnya mempertahankan efisiensi operasional non biaya (seperti Perputaran Aset), namun tetap mengalami tekanan pada margin laba akibat beban fiskal yang tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada konsumen. Dari sisi profitabilitas pelanggan, keterbatasan data granular per pelanggan yang dipublikasikan Perseroan menuntut penerapan proksi segmentasi institusional dan ritel. Penerapan *activity based costing* (Kaplan & Cooper, 1998) direkomendasikan sebagai langkah lanjutan untuk memvalidasi profitabilitas riil per segmen,

mengingat kerangka ini terbukti efektif mengalokasikan biaya pelayanan secara lebih akurat dibandingkan alokasi berbasis pendapatan semata. Tren penurunan laba netto pada Semester I 2026 meskipun penjualan netto tumbuh (PT Delta Djakarta Tbk, 2026b) mengindikasikan bahwa tekanan margin yang teridentifikasi pada periode 2023 sampai 2024 masih berlanjut, sehingga pengendalian biaya bahan baku dan operasional perlu menjadi prioritas manajemen ke depan, sejalan dengan kebutuhan efisiensi biaya yang juga ditekankan pada studi kasus emiten lain yang terdampak kebijakan cukai (Widiyati et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas PT Delta Djakarta Tbk periode 2021 sampai 2025 melalui dekomposisi DuPont System. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Profit Margin menurun signifikan dari 29,56 persen (2022) menjadi 21,08 persen (2024), bertepatan dengan kenaikan tarif cukai minuman beralkohol Golongan A sebesar 10 persen, sehingga H1 terkonfirmasi. Dekomposisi DuPont System mengonfirmasi H2, yaitu penurunan Return on Equity murni disebabkan oleh penurunan Net Profit Margin, bukan oleh Perputaran Aset atau Pengganda Ekuitas yang justru membaik pada periode yang sama. Pola ini berbeda dari temuan pada beberapa sektor manufaktur lain yang lebih dipengaruhi struktur permodalan, sehingga H3 juga terkonfirmasi.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya literatur DuPont System dengan menunjukkan bahwa pada industri yang menghadapi kebijakan cukai, margin laba dapat menjadi determinan dominan perubahan ROE, berbeda dengan pola pada sektor manufaktur yang tidak menghadapi tekanan fiskal serupa. Implikasi praktis bagi manajemen DLTA maupun emiten minuman beralkohol sejenis adalah perlunya memprioritaskan pengendalian biaya bahan baku dan operasional, bukan optimalisasi aset, dalam merumuskan strategi perbaikan profitabilitas di tengah kebijakan cukai yang terus meningkat. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu data profitabilitas per pelanggan yang tidak dipublikasikan secara rinci oleh Perseroan serta sifat studi kasus tunggal yang membatasi generalisasi temuan pada emiten minuman beralkohol lain.

References

- Anhar, M. Y., Musfitria, A., & El Nabila, R. (2022). Analisis Du Pont System dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor semen periode 2017-2019. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.30998/jap.v2i1.904>
- Ayu, F. S. P., Suharti, T., & Nurhayati, I. (2023). Analisis Du Pont sistem untuk menilai profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor pakan ternak. *Jurnal Manager*, 3(3). <https://doi.org/10.32832/manager.v3i3.3891>
- Cahya Sagala, I., & Rahman, F. (2021). Analisis Du Pont System dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan sub sektor cosmetic and household. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2336–2351. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.361>
- Dewi, M. (2018). Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Du Pont System pada PT. Indosat, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.33059/jensi.v2i2.940>
- Harditama, R. R., Utami, E. S., & Mufidah, A. (2015). Analisis efisiensi kinerja perusahaan melalui pendekatan sistem Du Pont pada PT HM Sampoerna Tbk. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1998). *Cost and effect: Using integrated cost systems to drive profitability and performance*. Harvard Business School Press.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 160/PMK.010/2023 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau dan Minuman yang Mengandung Etil Alkohol.
- PT Delta Djakarta Tbk. (2026a). Laporan tahunan 2025.
- PT Delta Djakarta Tbk. (2026b). Laporan keuangan interim untuk periode yang berakhir 30 Juni 2026 (tidak diaudit).
- Putri, Y. R., & Sukirno. (2023). Kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode DuPont System. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 11(2), 69–86.
- Widiyati, S., Duriany, E., Winarni, Setianegara, G., & Adhi, N. (2024). Kinerja keuangan pada perusahaan terdampak kenaikan tarif cukai hasil tembakau (Studi pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk tahun 2017-2021). *Sentrikom*, 6, 50–61.